

HUBUNGAN MONITORING BERAT BADAN MELALUI POSYANDU DENGAN HASIL KENAIKAN BERAT BADAN BALITA DI DESA JAYARAGA KABUPATEN GARUT

Ajeng Fajriati Nurul Fatimah¹, Mamat Lukman², Udin Rosidin^{3*}

¹⁻³Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: udin.rosidin@unpad.ac.id

Disubmit: 16 Oktober 2022

Diterima: 03 November 2022

Diterbitkan: 01 Februari 2023

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i2.8118>

ABSTRACT

Monitoring of body weight and weight gain for toddlers has an effect on the growth status of toddlers which can be monitored through posyandu activities. Based on a preliminary study in Jaya Raga Village, data on the coverage of D/S Indicators in posyandu activities was 74.7%, but based on data, the coverage of N/S Indicators for children under five was only 36%. The purpose of this study was to determine the relationship between monitoring weight through posyandu with weight gain in Jayaraga Village. This study uses secondary data from the Posyandu Information System (SIP) book report from July to December 2020 in Jayaraga Village. The research uses quantitative methods that are correlation analytic. The population in this study was 497 toddlers in Jayaraga Village. Data were analyzed using chi square correlation test. The results showed that there were 62.8% of children under five who did weight monitoring through the posyandu, 37.2% who did not do weight monitoring through the posyandu. The results of the study also showed that 60% of under-fives experienced weight gain, and 40% of under-fives who did not gain weight. Based on the correlation test, there is a relationship between monitoring body weight and weight gain of toddlers in Jayaraga Village with a p value of $0.00 < (0.05)$ and an Odds Ratio of 3.5 means that toddlers who do weight monitoring at the posyandu have a chance to experience weight gain 3 times than those who do not do weight monitoring through posyandu. There is a relationship between weight monitoring through posyandu and weight gain of children under five. Thus, as a recommendation, it is necessary to empower cadres to actively motivate and increase community participation.

Keywords: Monitoring Weight Gain, Posyandu, Toddler, Weight Gain

ABSTRAK

Monitoring berat badan dan Kenaikan Berat Badan terhadap balita berpengaruh pada status pertumbuhan balita yang dapat dimonitoring melalui kegiatan posyandu. Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Jaya Raga, data cakupan Indikator D/S pada kegiatan posyandu yaitu sebanyak 74,7% namun berdasarkan data cakupan Indikator N/S pada balita hanya sebanyak 36%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan monitoring berat badan melalui posyandu dengan Kenaikan Berat Badan di Desa Jayaraga. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan buku Sistem Informasi Posyandu (SIP) pada bulan Juli sampai bulan Desember 2020 di Desa Jayaraga. Penelitian

menggunakan metode kuantitatif yang bersifat analitik korelasi. Populasi dalam penelitian ini 497 balita yang ada di Desa Jayaraga. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat 62,8% balita yang melakukan monitoring berat badan melalui posyandu, 37,2% yang tidak melakukan monitoring berat badan melalui posyandu. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Kenaikan Berat Badan sebanyak 60% balita yang mengalami kenaikan berat badan, dan sebanyak 40% balita yang tidak mengalami kenaikan berat badan pada balita. Berdasarkan uji korelasi, terdapat hubungan antara monitoring berat badan dengan kenaikan berat badan balita di Desa Jayaraga dengan nilai *p Value* $0,00 < \alpha (0,05)$ serta didapatkan Odds Rasio 3,5 maka balita yang melakukan monitoring berat badan ke posyandu memiliki peluang untuk mengalami kenaikan berat badan 3 kali dari pada yang tidak melakukan monitoring berat badan melalui posyandu. Terdapat hubungan antara monitoring berat badan melalui posyandu dengan kenaikan berat badan balita. Dengan demikian sebagai rekomendasi diperlukan pemberdayaan kader untuk aktif memotivasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Kata Kunci: Balita, Berat Badan, Kenaikan Berat Badan Monitoring, Posyandu

PENDAHULUAN

Balita merupakan kelompok individu yang berusia dibawah lima tahun dan memiliki karakteristik serta kebutuhan tertentu yang memerlukan pemantauan pertumbuhan. Balita akan mengalami masa yang disebut "Golden age" yaitu masa balita mengalami periode emas atau kritical di masa awal kehidupan (Sakti, 2020). Upaya untuk mencapai keberhasilan dalam critical period, diperlukan identifikasi dini untuk mengetahui keberadaan masalah pertumbuhan (Growth faltering). Pemantauan pada pertumbuhan ini dapat dilihat melalui media penimbangan yaitu Kartu Menuju Sehat (KMS). Idealnya, balita harus ditimbang setidaknya empat kali (Didah, Astuti, & Arfina, 2021). Monitoring penimbangan berat badan pada balita dapat diketahui status pertumbuhan balita dan ditemukan hambatan pertumbuhan balita di usia dini (Rahmadini, Sudiarti, & Utari, 2013). Dengan demikian pemantauan pertumbuhan rutin pada balita diperlukan untuk

mencegah masalah pertumbuhan pada masa balita.

Masalah pertumbuhan pada balita merupakan masalah yang umum ditemukan hampir seluruh negara. World Health Organization (WHO) melaporkan pada tahun 2018 prevalensi gangguan tumbuh kembang pada balita balita sebesar 28,7%. Indonesia tercatat sebagai negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Selain itu, penyebab kematian balita yang paling utama adalah masalah infeksi, serta masalah Kenaikan Berat Badan yaitu gizi buruk dan gizi kurang. Prevalensi gangguan pertumbuhan dan gangguan Kenaikan Berat Badan pada balita di Jawa Barat berdasarkan data dari (Kemenkes, 2018) yaitu 10,58% yang mengalami gizi buruk dan 84,33% yang mengalami gizi kurang. Studi kasus di Kabupaten Garut yang mengalami gizi buruk yaitu 11,18% dan yang mengalami gizi kurang yaitu 85,66% terhitung kabupaten Garut tergolong ke dalam di atas rata-rata provinsi (Kemenkes, 2018). Besarnya angka kejadian masalah

gizi pada balita mengindikasikan pentingnya upaya penanganan masalah pertumbuhan tersebut yang berdampak pada masa depan balita. Maka dari itu, dibutuhkan monitoring pertumbuhan pada balita.

Pertumbuhan balita diukur menggunakan antropometri, yang merupakan pemeriksaan rutin pada bayi dan balita. Hal ini adalah kunci untuk menilai Kenaikan Berat Badan serta memprediksi komplikasi kesehatan jangka panjang pada balita (Purba, Wilar, & Gunawan, 2019). Parameter yang digunakan dalam pengukuran antropometri adalah usia gestasi, berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Semua kegiatan monitoring pertumbuhan salah satunya dapat dilakukan secara mandiri melalui kegiatan posyandu.

Program posyandu membutuhkan peran aktif dan partisipasi dari masyarakat sebagai Sumber Daya Manusia dalam pencapaian program. Studi dari (Puji, Fadhilah, & Amanda, 2020) mengatakan bahwa keberhasilan posyandu dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat yang baik sebagaimana keberhasilan tersebut dilihat dari kesadaran untuk berkunjung dan memantau pertumbuhan (JUNI YANTI, Kusdalinah, Wahyu, Kamsiah, & Rizal, 2021).

Partisipasi posyandu diukur dengan perilaku ibu balita untuk berkunjung dalam memonitoring berat badan melalui posyandu. Apabila perilaku tersebut rendah maka akan berdampak pada kesehatan balita seperti kondisi gizi buruk dan sering sakit. Salah satu kondisi tersebut adalah dipengaruhi oleh persepsi orang tua terhadap balitanya, yang merasa tidak perlu lagi dibawa melalui posyandu seiring bertambahnya usia. Selain itu, ketidakpercayaan orang tua

terhadap kader posyandu juga berkorelasi positif dengan frekuensi kunjungan balita di bawah 5 tahun melalui posyandu (Haryati, Ghazali, & Asthiningsi, 2015).

Posyandu merupakan pionir dalam pelayanan kesehatan dasar masyarakat. Orang tua juga harus memahami monitoring dalam penimbangan rutin dan konsultasi kesehatan dari kader posyandu, dan petugas kesehatan terutama yang memiliki balita kecil, untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan kesehatan balita-balitanya.

Dampak yang mungkin terjadi jika perilaku dalam kurangnya monitoring orang tua terhadap pertumbuhan balita balita mengalami gangguan pertumbuhan lebih tinggi dari normal dan gangguan pertumbuhan lebih rendah dari normal, atau kondisi balita dalam masalah Kenaikan Berat Badan dan sering sakit. Sedangkan dampak makro dari gangguan pertumbuhan pada balita yaitu dapat menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas dan tingginya angka morbiditas dan mortalitas (Rohmawati, 2019).

Apabila hal tersebut dibiarkan maka berpengaruh kepada status kesehatan balita. Penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara tingkat kehadiran balita di Posyandu dengan hasil pengukuran antropometri, menyebutkan bahwa balita yang hadir dan aktif melalui posyandu mendapatkan monitoring yang baik mengenai antropometri (JUNI YANTI et al., 2021). Namun belum terdapat studi atau bukti yang mengatakan korelasi antara keduanya, sehingga penulis tertarik melakukan identifikasi terkait hubungan monitoring berat badan di posyandu dengan kenaikan berat badan balita.

KAJIAN PUSTAKA

Monitoring Berat Badan Balita telah difasilitasi dalam bentuk kegiatan Posyandu. Pos Pelayanan Terpadu atau biasa disebut Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan oleh, dari, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Kemenkes, 2011). Upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan mengoptimalkan potensi tumbuh kembang anak dapat dilaksanakan secara merata apabila sistem pelayanan kesehatan yang berbasis masyarakat seperti posyandu dapat dilakukan secara efektif dan efisien dan dapat menjangkau semua sasaran yang membutuhkan layanan tumbuh kembang anak, ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu nifas. Kegiatan posyandu mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum posyandu antara lain menunjang percepatan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Anak Balita (AKABA) di Indonesia melalui upaya pemberdayaan masyarakat, sedangkan tujuan khusus posyandu yaitu meningkatkan peran masyarakat serta peran lintas sektor terutama berkaitan dengan penurunan AKI, AKB, AKABA (Depkes, 2019).

Balita adalah sekelompok individu yang berusia dibawah lima tahun dan memiliki karakteristik serta kebutuhan yang berbeda dengan orang dewasa dalam proses pertumbuhan dan

perkembangannya. Balita akan mengalami masa yang disebut "Golden age" yaitu masa anak mengalami periode emas di masa awal kehidupan. Hal terpenting dari periode emas tersebut adalah anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa masa *Golden Age* sebagai masa *critical period*, dikarenakan pada usia itu, pertumbuhan dan perkembangan manusia sangat pesat terutama perkembangan otak (Sakti, 2020).

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan ukuran, jumlah, ukuran atau dimensi sel, organ dan organ. Tingkat individu dapat diukur dengan berat (gram, kilogram), panjang tubuh (cm, meter), usia tulang, dan keseimbangan metabolisme (retensi kalsium dan nitrogen dalam tubuh). Dalam pengertian lain, pertumbuhan dianggap sebagai peningkatan ukuran tubuh (anatomi) dan struktur tubuh, sebagian atau seluruhnya, karena beberapa aplikasi (peningkatan jumlah) sel somatik dan peningkatan ukuran sel. Pertumbuhan adalah peningkatan jumlah dan ukuran sel saat sel membelah dan mensintesis protein baru, yang menyebabkan peningkatan ukuran dan berat semua atau sebagian sel (Ahmad & Lestari, 2010).

Pertumbuhan balita dapat diketahui apabila setiap bulan ditimbang, hasil penimbangan dicatat di KMS, dan antara titik berat badan KMS dari hasil penimbangan bulan lalu dan hasil penimbangan bulan ini dihubungkan dengan sebuah garis. Rangkaian garis-garis pertumbuhan anak tersebut membuat grafik pertumbuhan anak. Pada balita yang sehat, berat badannya akan selalu naik, mengikuti pita pertumbuhan sesuai dengan

umurnya. Apabila ada indikasi gangguan pertumbuhan berat badan atau kelebihan gizi, orang tua balita dapat melakukan tindakan perbaikan setelah membawa anak ke fasilitas kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah balita di Desa Jayaraga wilayah kerja Puskesmas Haurpanggung, Kabupaten Garut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni total sampling balita yang berkunjung melalui posyandu minimal empat kali dalam enam bulan. Penelitian ini menggunakan

data sekunder yang diperoleh dari laporan Tahun 2020 Puskesmas Haurpanggung dan Buku SIP (Sistem Informasi Posyandu).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariate dan analisis bivariat menggunakan software SPSS. Analisis univariat pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan pada data lokasi responden, jenis kelamin, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, kunjungan monitoring posyandu dan kenaikan berat badan balita. Sedangkan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji chi square. Dengan tingkat kesalahan 5%. Korelasi dinyatakan signifikan jika $p \text{ Value} < \alpha$ atau $p \text{ Value} < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden yang diteliti terdiri dari pendidikan ibu dan, pekerjaan ibu. Pada tabel 1. dapat diketahui bahwa Pendidikan Ibu sebagian besar yaitu jenjang SMP sebanyak 49,7% dan yang paling sedikit yaitu ibu dengan jenjang pendidikan sarjana sebanyak 1,6%. Selain itu, dapat diketahui bahwa responden yang ada dalam laporan tersebut

memiliki pekerjaan yang berbeda, tabel diatas menunjukkan bahwa ibu sebagai Ibu Rumah Tangga menduduki angka terbanyak yaitu 84% dan yang paling sedikit yaitu ibu yang bekerja sebagai Pegawai Negeri hanya 0,8%. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Karakteristik Ibu yang mempunyai Balita (N=497)

Data	f	%
Pendidikan Ibu		
SD	101	20,3
SMP	247	49,7
SMA	141	28,4
SARJANA	8	1,6

Pekerjaan Ibu		
Pegawai Negeri	4	0,8
Pegawai Swasta	7	1,4
Wiraswasta	18	3,6
Buruh	19	3,8
Pedagang	32	6,4
Ibu Rumah Tangga	417	84

Tabel 2. dibawah ini menunjukkan lebih dari setengahnya balita yang berkunjung moniroting secara

rutin melalui posyandu yaitu sebanyak 314 bayi (62,8%) dan sisanya balita yang tidak rutin berkunjung melalui posyandu yaitu sebanyak 183 balita (37,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Monitoring Berat Badan Balita melalui posyandu Desa Jayaraga pada Bulan Juli 2020 sampai dengan Desember 2020 (N=497)

Monitoring Berat Badan	f	%
Ya (Rutin)	312	62,8
Tidak (Tidak Rutin)	185	37,2

Dari hasil tabel 3 dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya balita mengalami

kenaikan berat badan yaitu 60% dan sisanya balita yang tidak mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 40%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kenaikan Berat Badan Balita Bulan Juli 2020 sampai dengan Desember 2020 (N=497)

Kenaikan Berat Badan	f	%
Ya (Naik)	298	60
Tidak (Tidak Naik/Tetap)	199	40

Tabel 4. Tabel Tabulasi Silang Monitoring Berat Badan Berdasarkan Data Demografi (N=497)

Demografi	Monitoring Berat Badan				Total
	Ya (Rutin)		Tidak (Tidak Rutin)		
	f	%	f	%	
Pendidikan Ibu					
SD	62	19,9	39	21,1	101
SMP	155	49,7	92	49,7	247
SMA	90	28,8	51	27,6	141
SARJANA	5	1,6	3	1,6	8
Pekerjaan Ibu					
Pegawai Negeri	2	0,6	2	1,1	4
Pegawai Swasta	4	1,3	3	1,6	7
Wiraswasta	12	3,8	6	3,2	18
Buruh	12	3,8	7	3,8	19

Pedagang	20	6,4	12	6,5	32
Ibu Rumah Tangga	262	84,1	155	83,8	417

Hasil dari tabel 4. diatas menunjukkan bahwa yang rutin Monitoring Berat Badan melalui posyandu terbanyak pada kategori Pendidikan Ibu yang berkunjung melalui posyandu terbanyak yaitu Ibu dengan Pendidikan SMP

sebanyak 49,7% Berdasarkan pekerjaan ibu angka terbanyak yang berkunjung melalui posyandu yaitu Ibu dengan Pekerjaan Ibu Rumah Tangga sebanyak 84,1%.

Tabel 5. Tabel Tabulasi Silang Kenaikan Berat Badan berdasarkan Data Karakteristik Responden (N=497)

Demografi	Kenaikan Berat Badan				Total
	Ya (Naik)		Tidak (Tidak Naik)		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Pendidikan Ibu					
SD	63	21,1	38	19,1	101
SMP	139	46,7	108	54,3	247
SMA	92	30,9	49	24,6	141
SARJANA	4	1,3	4	2	8
Pekerjaan Ibu					
Pegawai Negeri	2	0,7	2	1	4
Pegawai Swasta	2	0,7	5	2,5	7
Wiraswasta	12	4	6	3	18
Buruh	12	4	7	3,5	19
Pedagang	20	6,7	12	6	32
Ibu Rumah Tangga	250	83,9	167	84	417

Hasil dari tabel 5. diatas menunjukkan bahwa Kenaikan Berat Badan Balita yang naik tertinggi berdasarkan Pendidikan Ibu, balita yang mengalami kenaikan yaitu balita dengan

Pendidikan Ibu SMP sebanyak 46,7%. Pada Kategori Pekerjaan, Balita yang mengalami kenaikan Berat Badan yaitu Balita dengan Pekerjaan ibu sebagai Ibu Rumah tangga sebanyak 83,9%.

Tabel 6 Monitoring Berat Badan dengan Kenaikan Berat Badan di Desa Jayaraga (N=497)

Monitoring Berat Badan	Kenaikan Berat Badan				Total	<i>P Value</i>	<i>Odds Rasio</i>
	Naik		Tidak Naik				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
Rutin	222	74,5	90	45,2	312	0,000	3.538
Tidak Rutin	76	25,5	109	54,8	185		
Total	298		199		497		

Hasil dari tabulasi silang antara Monitoring Berat Badan dengan Kenaikan Berat Badan Balita menunjukkan bahwa dari 298 balita yang rutin berkunjung untuk monitoring berat badan balita melalui posyandu sebanyak 222 balita yang mengalami kenaikan berat badan (74,5%) dan Balita yang tidak rutin berkunjung melalui posyandu mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 76 balita (25,5%). Serta Balita yang tidak rutin berkunjung untuk monitoring berat badan melalui posyandu sebanyak 90 balita yang mengalami kenaikan berat badan (45,2%) dan yang tidak mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 118 Balita(54,8%). Hasil uji *chi square* yang dilakukan dengan menggunakan program komputer *SPSS statistic version 25* antara Monitoring Berat Badan dengan Kenaikan Berat Badan Balita mendapatkan hasil *p Value* 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Dapat diartikan bahwa H_0 ditolak atau terdapat hubungan antara Monitoring Berat Badan dengan Kenaikan Berat Badan Balita di Desa Jayaraga karena *p Value* < α . Hasil dari Test of Homogeneity of the Odds Ratio menunjukkan nilai "Estimate" yaitu 3.538. Artinya balita yang melakukan monitoring berat badan melalui Posyandu mempunyai peluang mengalami kenaikan berat badan 3 kali lipat dari pada yang tidak melakukan monitoring berat badan melalui posyandu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bukti bahwa Monitoring Berat Badan berhubungan dengan Kenaikan Berat Badan Balita dengan *Odds Ratio* menunjukkan balita yang melakukan monitoring berat badan melalui posyandu

memiliki peluang mengalami kenaikan berat badan 3 kali lipat dari pada yang tidak melakukan monitoring berat badan melalui posyandu. Monitoring Berat Badan melalui posyandu dengan pertumbuhan balita memiliki hubungan karena Monitoring Berat Badan merupakan sebuah perilaku kesehatan yang mencakup sistem pelayanan kesehatan, respons terhadap fasilitas pelayanan, dan cara pelayanan yang terwujud dalam pengetahuan, persepsi, sikap serta penggunaan fasilitas. Adanya hubungan antara Monitoring Berat Badan dengan peningkatan berat badan pada penelitian ini dimungkinkan karena kesadaran ibu dalam memanfaatkan pelayanan yang ada di posyandu. Kesadaran ini sesuai dengan teori perilaku kesehatan yang meliputi pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan atau praktik (*practice*) (Notoatmodjo, 2019).

Menurut (Wigati & Ekasari, 2020). semakin patuh balita berkunjung melalui posyandu, maka Kenaikan Berat Badan balita akan baik juga. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitiannya pada balita yang berkunjung melalui posyandu memiliki persentase Kenaikan Berat Badan baik yang lebih tinggi dibanding yang tidak patuh. Sebaliknya balita yang tidak patuh memiliki persentase Kenaikan Berat Badan kurang yang lebih tinggi dibanding yang patuh. Monitoring Berat Badan Balita melalui posyandu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia ibu, status maternal atau jumlah anak, pendidikan ibu, suku atau kebiasaan, pengetahuan, pendapatan, pekerjaan, dukungan tenaga kesehatan, kader posyandu dan dukungan tokoh masyarakat.

Adanya hubungan antara Monitoring Berat Badan dengan Kenaikan Berat Badan memperlihatkan pentingnya keaktifan masyarakat dalam berkunjung melalui posyandu hal ini menjadi potensi yang baik supaya balita yang ada di Desa Jayaraga terhindar dari masalah gizi. Penelitian (Octaviani, Juniarti, & Mardiyah, 2008). menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel keaktifan dalam kegiatan posyandu dengan Kenaikan Berat Badan balitanya. Responden yang tidak aktif dalam kegiatan posyandu mempunyai risiko lebih besar terkena Kenaikan Berat Badan dibandingkan dengan yang tidak aktif. Penimbangan Balita yang dilakukan secara rutin di posyandu dan dengan adanya penyuluhan serta pemberian makanan tambahan setiap bulan pada balita selama 3 bulan maka Kenaikan Berat Badan dan pertumbuhan balita pada KMS dapat selalu terpantau oleh petugas kesehatan.

Pada Penelitian ini Faktor yang mempengaruhi adanya hubungan yaitu Pendidikan dan Pekerjaan. Beberapa faktor berkontribusi dalam Monitoring Berat Badan melalui posyandu untuk meningkatkan Kenaikan Berat Badan pada balita. Berdasarkan penelitian ini pekerjaan mempengaruhi angka kunjungan melalui posyandu. Dimana pada ibu dengan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga lebih rutin berkunjung melalui posyandu sebanyak (83,6%) dibanding dengan Ibu yang mempunyai pekerjaan lain. Selain itu, pada faktor lain yaitu pendidikan pada penelitian ini tidak terlalu mempengaruhi secara signifikan, dimana ibu dengan pendidikan SD, SMP maupun SMA

menduduki angka kunjungan yang hampir sama. Pernyataan tersebut sebanding dengan variabel Kenaikan Berat Badan, dimana Ibu yang berkunjung membawa anaknya melalui posyandu yaitu yang mengalami kenaikan berat badan.

Sedangkan faktor lain yang penulis temukan pada Penelitian (Pangesti & Agussafutri, 2019) bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi ibu untuk aktif berkunjung melalui posyandu setiap bulannya. Karena ibu mempunyai peranan penting dalam menentukan Kenaikan Berat Badan balita. Peningkatan pendidikan ibu akan membawa dampak pada investasi sumber daya manusia yang berkualitas, karena dengan peningkatan pendidikan ibu akan meningkatkan Kenaikan Berat Badan balita yang pada akhirnya dapat meningkatkan peluang kesempatan pendidikan balitanya sebagai modal dasar dalam peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut (Sari & Suhartik, 2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan menerapkannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan dan gizi. Pendidikan merupakan hal penting untuk meningkatkan pengetahuan karena pengetahuan merupakan faktor yang mendahului atau motivasi dari perilaku seseorang. Menurut (Nurjanah, 2018) terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan Monitoring Berat Badan melalui posyandu. Pendidikan adalah proses berusaha mengubah sikap dan perilaku melalui pengajaran dan pelatihan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang secara

langsung mempengaruhi kunjungan melalui posyandu. Selain faktor pendidikan, pekerjaan merupakan faktor lain yang berkontribusi dalam kepatuhan Monitoring Berat Badan melalui posyandu.

Pekerjaan merupakan faktor yang berkontribusi dalam Monitoring Berat Badan melalui posyandu untuk meningkatkan Kenaikan Berat Badan balita. Ibu yang bekerja di luar rumah dapat dikatakan tidak dapat pergi melalui posyandu karena kegiatan di posyandu dilakukan pada hari dan jam kerja, akan tetapi ada kemungkinan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan lain atau menitipkan pada orang lain untuk dibawa melalui posyandu. Berdasarkan Penelitian yang ditemukan penulis menyebutkan bahwa jenis pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap banyaknya waktu luang yang dimilikinya dalam turut serta berbagai kegiatan di dalam masyarakat (Alfons, Goni, & Pongoh, 2017). Penelitian lain oleh (Ifalahma, Arini, & Yulianti, 2021) menyatakan bahwa orang tua yang bekerja terutama ibu, maka ibu juga tidak memiliki waktu luang yang tersedia bagi anaknya khususnya di pagi hari, sehingga ibu tidak dapat membawa balitanya melalui posyandu pada hari jam kerja. Tidak adanya anggota keluarga yang lain seperti suami ataupun nenek, maka tidak ada yang mengantarkan anaknya melalui posyandu. Ibu yang tidak bekerja, maka ibu mempunyai waktu luang lebih besar dalam memberikan perhatian kepada anaknya dengan membawa anaknya melalui posyandu.

Beberapa studi menunjukkan Monitoring Berat Badan melalui posyandu dapat dijadikan modalitas dalam pertumbuhan balita yang baik melalui Kenaikan

Berat Badan yang naik dan terkontrol. Namun, terdapat faktor yang memungkinkan balita di Desa Jayaraga mengalami gangguan pertumbuhan akibat Kenaikan Berat Badan yang tidak naik dan tidak terkontrol. Apabila hal tersebut dibiarkan akan menjadi ancaman bagi kesehatan balita. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan upaya untuk lebih meningkatkan Monitoring Berat Badan melalui posyandu. Upaya peningkatan Monitoring Berat Badan melalui posyandu menurut (Ramli, 2020) menyarankan apapun tingkat pendidikan, pekerjaan ibu, pengetahuan, sikap dan perilaku ibu tentang pertumbuhan dan gizi anak balita perlu ditingkatkan. Untuk peningkatan Monitoring Berat Badan tersebut perlu dilakukan kepada semua ibu di Desa Jayaraga seperti, memberikan motivasi, untuk meningkatkan kesadaran dan aktif berkunjung untuk pemantauan berat badan melalui posyandu. Selain itu, studi lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui status kesehatan balita yang berkunjung melalui posyandu berdasarkan intervensi yang berlandaskan bukti yang relevan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sumber data yang bersumber dari data sekunder pihak puskesmas yang kurang lengkap meski peneliti sudah mencari data sampai kader tiap desa, sehingga peneliti tidak bisa menggali informasi lebih dalam. Selain itu, Penelitian ini hanya diambil dalam periode bulan Juli sampai Desember 2020 sehingga penelitian ini tidak bisa digeneralisasi untuk daerah lain karena terdapat beberapa perbedaan antara tempat yang dijadikan penelitian dengan tempat lain.

KESIMPULAN

Hasil uji statistik chi square antara Monitoring berat badan dengan kenaikan berat badan dapat disimpulkan ada hubungan antara monitoring berat badan melalui posyandu dengan kenaikan berat badan balita di Desa Jayaraga. Balita yang melakukan monitoring berat badan melalui posyandu memiliki peluang untuk mengalami kenaikan berat badan 3 kali lipat dari pada yang tidak melakukan monitoring berat badan melalui posyandu.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan petugas kesehatan dapat memberdayakan kepada kader kesehatan untuk aktif memotivasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kesadaran untuk berkunjung melalui posyandu untuk menunjang kehidupan di masa dewasa dan peningkatan Kenaikan Berat Badan maupun status kesehatan.

Bagi Ibu yang memiliki balita yang belum rutin dalam monitoring berat badan ke posyandu sehingga berat badan tidak naik atau tidak terkontrol, diharapkan untuk melakukan modifikasi dalam pemberian nutrisi kepada anak supaya berat badan anak meningkat dan status kesehatan menjadi lebih baik.

Diharapkan penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai monitoring berat badan dengan kenaikan berat badan untuk peningkatan status kesehatan balita serta bisa mendapatkan data primer agar sesuai dengan karakteristik responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K., & Lestari, I. (2010). Pengembangan Bahan Ajar Perkembangan Anak Usia Sd Sebagai Sarana Belajar Mandiri Mahasiswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22(Xiii), 183-193.
- Alfons, O. L., Goni, S. Y. V. I., & Pongoh, H. (2017). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Status Sosial Keluarga Di Kelurahan Karombasan Selatan Kota Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2).
- Depkes, R. I. (2019). Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu.
- Didah, D., Astuti, S., & Arfina, A. (2021). Hubungan Antara Kredibilitas Kader Dengan Tingkat Kunjungan Di Posyandu. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(3), 421-425.
- Haryati, H., Ghozali, G., & Asthiningsi, N. W. W. (2015). Hubungan Penghasilan Orang Tua Dan Kunjungan Ke Posyandu Dengan Status Gizi Anak Balita Di Posyandu Buah Hati Kelurahan Loa Buah Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda.
- Ifalahma, D., Arini, L. D. D., & Yulianti, F. D. (2021). Faktor Keaktifan Ibu Mengikuti Kegiatan Posyandu Balita. In *Seminar Informasi Kesehatan Nasional (Sikesnas)* (Pp. 109-115).
- Juni Yanti, D., Kusdalinah, K., Wahyu, T., Kamsiah, K., & Rizal, A. (2021). Hubungan Pendidikan Ibu Dan Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita Umur 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Kemenkes, R. I. (2011). Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. *Kemenkes Ri. Jakarta: Kelompok Kerja Operasional*

- Posyandu.
Kemenkes, R. I. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Kemenkes Ri, 154-166.
- Notoatmodjo, S. (2019). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku.
- Nurjanah, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu Di Desa Singasari Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Bidkesmas Respati*, 1(9), 63-79.
- Octaviani, U., Juniarti, N., & Mardiyah, A. (2008). Hubungan Keaktifan Keluarga Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Desa Rancaek Kulon Kecamatan Rancaek. *Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran*.
- Pangesti, C. B., & Agussafutri, W. D. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Posyandu Balita Dengan Kepatuhan Kunjungan Posyandu Di Posyandu Balita Singosari Kelurahan Banyuanyar Surakarta Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan Indonesia: Journal Of Indonesia Midwifery*, 10(2), 32-40.
- Puji, L. K. R., Fadhilah, H., & Amanda, M. (2020). Perilaku Ibu Balita Membawa Anaknya Menimbang Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Keranggan Kota Tangerang Selatan Tahun 2018. *Edu Masda Journal*, 2(2), 100-108.
- Purba, S. J. A., Wilar, R., & Gunawan, S. (2019). Status Antropometri Pada Bayi Yang Dirawat Di Neonatal Intensive Care Unit Rsup Prof. Dr. Rd Kandou Manado. *Jurnal Medik Dan Rehabilitasi*, 1(3).
- Rahmadini, N., Sudiarti, T., & Utari, D. M. (2013). Status Gizi Balita Berdasarkan Composite Index Of Anthropometric Failure. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 7(12), 538-544.
- Ramli, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan Sidotopo. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal Of Health Promotion And Health Education*, 8(1), 36-46.
- Rohmawati, H. (2019). Hubungan Antara Status Ekonomi Dengan Pertumbuhan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri Tahun 2019. *Java Health Journal*, 6(2).
- Sakti, S. A. (2020). Pengaruh Stunting Pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 169-175.
- Sari, D. K., & Suhartik, S. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Tingkat Konsumsi Zat Gizi Masa Nifas Di Bidan Praktek Swasta Ny Nurul Tulungagung. *Biomed Science*, 9(2), 1-14.
- Wigati, D. N., & Ekasari, W. U. (2020). Rutinitas Kunjungan Posyandu Terhadap Peningkatan Berat Badan Balita. *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*, 5(2).